

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada Bab ini Penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan perusahaan sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Informasi yang berdampak *good news* dapat berdampak pada reaksi pasar pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang positif terhadap *good news* tersebut akan mendorong semakin tingginya nilai perusahaan (Devi et al., 2017).

Pengungkapan manajemen risiko merupakan strategi bisnis yang dibutuhkan perusahaan guna menilai serta manajemen seluruh risiko pada perusahaan, meliputi identifikasi dan respon perusahaan terhadap risiko yang dimaksudkan untuk berkontribusi memberikan sinyal positif kepada investor.

Signalling theory menjelaskan perlunya informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan terkait pengaruhnya pada keputusan investor sebagai pertimbangan investasi. Apabila informasi yang diungkapkan mengindikasikan hasil yang baik (*good news*) maka investor akan menanggapi dengan sangat baik, sementara sebaliknya investor akan memberikan penilaian buruk apabila informasi adalah negatif (*bad news*) (Pertiwi & Suhartini, 2022).

Signalling theory ialah teori yang mengungkapkan jika perusahaan memiliki tujuan dalam memberikan informasi pada laporan keuangan utamanya pada modal intelektual, ini dilakukan untuk memberikan sinyal positif dengan tujuan memperoleh respon yang baik dari investor sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif serta meningkatnya nilai perusahaan. Baiknya *intellectual capital* juga memiliki relasi dengan meningkatnya transparansi serta berkurangnya asimetri informasi di antara perusahaan dengan investor, maka akan meningkatkan pula nilai perusahaan (Aryanti & Mertha, 2022).

2.1.2 Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Risiko Perusahaan

Menurut Sri Sarjana (2022:3) definisi manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko sebagai proses organisasi dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan berbagai ancaman dan tantangan terhadap pencapaian tujuan. Sumber ancaman bisa disebabkan seperti adanya ketidakpastian keuangan, kewajiban, hukum, kesalahan dalam strategi manajemen, kecelakaan atau bencana alam. Untuk perusahaan digital maka perlindungan data dan ancaman terhadap keamanan teknologi menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi rencana manajemen risiko sehingga dapat mengatasi berbagai ancaman terhadap

informasi dan mengidentifikasikannya untuk mengambil tindakan secara tegas” (Sarjana, 2022:3).

Menurut ISO 31000 (2018:31) pengertian manajemen risiko perusahaan adalah sebagai berikut :

“Kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi yang berkaitan dengan risiko” (ISO 31000, 2018:31).

Definisi manajemen risiko perusahaan menurut ISO diatas berarti manajemen risiko perusahaan adalah suatu pendekatan sistematis dan terkoordinasi yang bertujuan untuk mengarahkan serta mengendalikan organisasi dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menangani risiko guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif.

Menurut Hairul (2020:3) pengertian manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan” (Hairul, 2020:3).

Menurut Satriawan (2021:15) pengertian manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis” (Satriawan, 2021:15).

Menurut Nainggolan (2023:2) pengertian manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah proses dimana bisnis, manajer atau individu mengidentifikasi, mengevaluasi dan memprioritaskan risiko dan kemudian merumuskan rencana untuk meminimalkan dampak dari risiko tersebut” (Nainggolan, 2023:2).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko perusahaan merupakan strategi organisasi untuk mengidentifikasi, menilai dan mengendalikan risiko yang dapat menghalangi pencapaian tujuan perusahaan.

2.1.2.2 Manfaat Manajemen Risiko Perusahaan

Menurut Sri Sarjana (2022:6) manfaat yang dirasakan dengan diimplementasikannya manajemen risiko oleh perusahaan, antara lain:

1. Untuk menetapkan prosedur dalam menghindari potensi ancaman dan meminimalkan dampak yang terjadi dan mampu mengatasi hasilnya.
 2. Percaya diri dalam pengambilan keputusan dikarenakan organisasi perlu memahami risiko dan memahami cara mencegahnya.
 3. Sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang fokus pada manajemen risiko sehingga dapat membantu perusahaan mencapai tujuan.
 4. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terjamin.
 5. Mengurangi tanggung jawab hukum dan meningkatkan stabilitas operasional.
 6. Perlindungan dari kejadian merugikan.
 7. Membangun rencana dan mengidentifikasi kebutuhan untuk perlindungan.
- (Sarjana, 2022:6)

Menurut Maria (2023:16-17) manfaat manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan evaluasi dan keputusan bisnis.
2. Peningkatan produktivitas dan keuntungan.
3. Memudahkan estimasi biaya.
(Maria, 2023:16-17)

Menurut Fahmi (2018:3) manfaat manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh resiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara *suistainable* (berkelanjutan).
(Fahmi, 2018:3)

2.1.2.3 Prinsip Manajemen Risiko Perusahaan

Menurut ISO 31000 (2018) manajemen risiko perusahaan memiliki prinsip-prinsip yang harus dijalankan sebagai berikut:

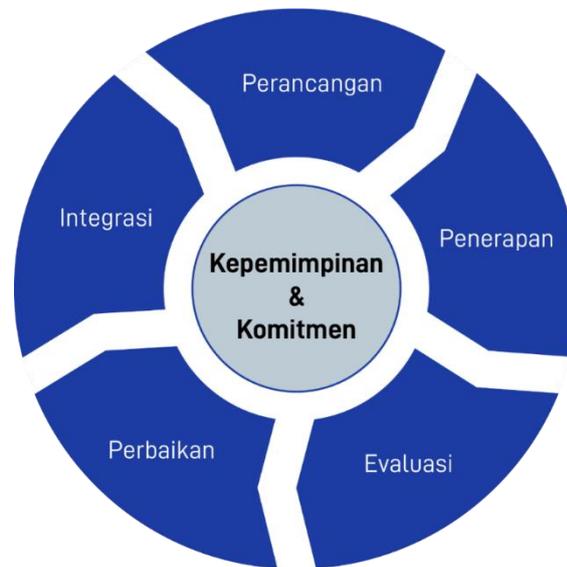
1. Terintegrasi
2. Terstruktur dan menyeluruh
3. Inklusif
4. Dinamis

5. Berdasarkan informasi terbaik yang tersedia
6. Mengambil faktor manusia dan budaya dalam pertimbangan
7. Perbaikan berkelanjutan

(ISO 31000, 2018)

2.1.2.4 Kerangka Kerja Manajemen Risiko Perusahaan

Manajemen risiko membantu organisasi dalam mengintegrasikan manajemen risiko pada keseluruhan fungsi dan kegiatan organisasi. Tingkat efektivitas manajemen risiko akan tergantung dari seberapa jauh manajemen risiko diintegrasikan ke dalam tata kelola organisasi, kegiatan organisasi dan proses pengambilan keputusan pada setiap tingkatan organisasi. Oleh karena itu, dukungan pimpinan puncak sangat penting. Dalam kerangka kerja manajemen risiko, kepemimpinan dan komitmen adalah puncak, dimana tanpa kepemimpinan dan komitmen kerangka kerja yang lain menjadi sulit dijalankan. Hubungan ini digambarkan dengan sangat baik dalam ISO 31000 (2018) siklus tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Manajemen Risiko Perusahaan

Sumber : (ISO 31000, 2018)

Berikut ini adalah uraian mengenai kerangka kerja manajemen risiko perusahaan berdasarkan ISO 31000 yaitu:

1. Kepemimpinan dan komitmen

Kepemimpinan digambarkan dengan pemimpin perusahaan atau manajemen puncak yang memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas untuk berkomitmen dan terikat dalam menjalankan manajemen risiko. Dengan kata lain, manajemen risiko dilakukan melalui kebijakan, wewenang, tugas, tanggung jawab dan akuntabilitas pada tingkat organisasi yang disesuaikan dengan tujuan organisasi.

2. Integrasi

Integrasi dalam manajemen risiko yaitu manajemen risiko menyatu sebagai satu kesatuan dalam sistem perusahaan atau organisasi. Kerangka kerja harus berprinsip integrasi yang berarti bahwa manajemen risiko menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan atau menyatu dalam tata kelola, kepemimpinan dan komitmen perusahaan.

3. Desain

Desain merupakan suatu perencanaan atau perancangan, dalam kerangka kerja manajemen risiko, desain mencakup beberapa hal, yaitu pemahaman organisasi dan konteksnya, penegasan komitmen manajemen risiko, penetapan peran, kewenangan, tanggung jawab dan akuntabilitas, alokasi sumber daya, dan penyiapan komunikasi dan konsultasi.

4. Implementasi

Implementasi mencakup penetapan strategi dan waktu yang tepat, penerapan kebijakan dan proses manajemen risiko, kepatuhan terhadap regulasi, serta penyelarasan pengambilan keputusan dengan manfaat dari manajemen risiko.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kerangka kerja manajemen risiko terhadap tujuan, rencana implementasi, indikator dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan organisasi atau perusahaan evaluasi dilakukan secara berkala agar jika terjadi kendala dapat segera diatasi.

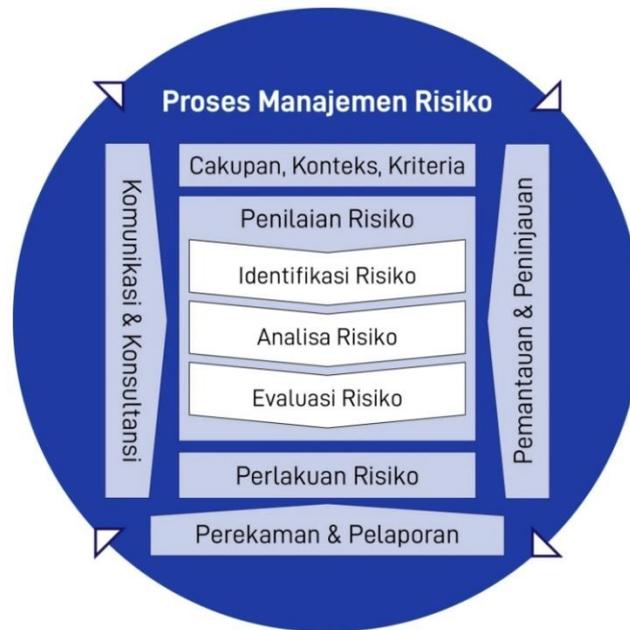
6. Perbaikan

Terdapat indikator yang dapat digunakan dalam membantu organisasi mengukur kinerja untuk perbaikan berkelanjutan yaitu:

- a. Perbaikan terus menerus: pengaturan, pengukuran, dan tinjauan kinerja organisasi secara berkala untuk perbaikan berkelanjutan.
- b. Akuntabilitas penuh atas risiko: penunjukan individu yang bertanggung jawab atas pengendalian risiko dengan keterampilan dan sumber daya yang cukup.
- c. Aplikasi manajemen risiko dalam keputusan: setiap keputusan harus mempertimbangkan risiko secara eksplisit dengan dokumentasi yang jelas.
- d. Komunikasi berkesinambungan: komunikasi dan pelaporan rutin tentang kinerja dan risiko dengan pemangku kepentingan.
- e. Integrasi dalam tata kelola: manajemen risiko menjadi bagian utama dalam proses manajemen organisasi.

2.1.2.5 Proses Manajemen Risiko Perusahaan

Proses manajemen risiko merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan (komunikasi dan konsultasi, penetapan konteks, penilaian, perlakuan, serta pemantauan dan tinjauan risiko) yang tertata menurut suatu rancangan mekanisme kerja tertentu dan dipraktikkan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan manajemen dan prosedur. Proses manajemen risiko telah dibangun ISO 31000 (2018) terdiri dari:



Gambar 2. 2
Proses Manajemen Risiko Perusahaan

Sumber : (ISO 31000, 2018)

Berikut ini adalah penjabaran dari komponen proses manajemen risiko menurut ISO 31000 yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi dan konsultasi

Komunikasi dan konsultasi dijalankan di tiap aktivitas dalam proses manajemen risiko. Adapun komunikasi dan konsultasi ini dilaksanakan kepada pemangku kepentingan eksternal, khususnya internal dengan tujuan agar masing-masing pihak paham apa yang harus dilakukan dalam proses manajemen risiko serta paham alasan mengapa aktivitas tersebut harus terlaksanakan. Sehubungan dengan pentingnya peran komunikasi dan

konsultasi dalam memastikan kelancaran proses lainnya, SNI ISO 31000 mengarahkan organisasi agar komunikasi dan konsultasi ini dapat dilakukan oleh setiap pihak terkait secara relevan dan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing secara terencana berdasarkan suatu perencanaan di tahap awal pelaksanaan proses manajemen risiko itu sendiri.

2. Lingkup, konteks dan kriteria

Suatu organisasi perlu memahami konteks internal dan eksternalnya pada saat hendak melakukan proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko tidak hanya memerlukan penetapan konteks internal dan eksternal melainkan juga konteks risiko serta kriteria risiko.

- a. Konteks internal dan eksternal adalah segala hal yang ada pada lingkungan internal dan eksternal dimana organisasi berupaya mencapai sasarnya, yang perlu mempengaruhi kualitas dan oleh karenanya perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses manajemen risiko.
- b. Konteks manajemen risiko merupakan pendefinisian batasan-batasan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses manajemen risiko.
- c. Kriteria risiko merupakan kriteria yang digunakan dalam menghitung dan mengevaluasi eksposur sebuah risiko terhadap organisasi.

3. Penilaian risiko

- a. Identifikasi risiko merupakan proses menemukan, mengenali dan memberikan gambaran risiko.

- b. Analisis risiko mengacu pada serangkaian kegiatan pengukuran eksposur dampak risiko dan kemungkinannya yang dapat dilakukan secara kualitatif, semi-kuantitatif maupun kuantitatif.
 - c. Evaluasi risiko yaitu menentukan risiko mana saja yang perlu mendapatkan perlakuan lebih lanjut atau dalam proses perlakuan risiko selanjutnya, dengan cara membandingkan hasil dari aktivitas analisis risiko dengan kriteria risiko.
4. Perlakuan risiko

Perlakuan risiko merupakan proses untuk memodifikasi risiko, khususnya dalam hal menurunkan eksposur risiko. Adapun perlakuan risiko dapat berupa beberapa bentuk aktivitas sebagai berikut :

- a. Menghindari risiko (*risk avoidance*)
 - b. Mitigasi risiko (*risk mitigation*)
 - c. Transfer risiko kepada pihak lain (*risk sharing*)
 - d. Menerima risiko (*risk acceptance*)
5. Pemantauan dan tinjauan

Adapun beberapa hal yang menjadi objek pemantauan dan tinjauan yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan konteks internal dan eksternal organisasi yang dapat menimbulkan kebutuhan untuk melakukan perubahan konteks manajemen risiko, kriteria risiko maupun hal lainnya.
- b. Perubahan eksposur risiko
- c. Pelaksanaan dan efektivitas kendali serta perlakuan risiko.

- d. Kesesuaian pelaksanaan proses manajemen risiko dengan pengaturan proseduralnya.
 - e. Munculya risiko baru
- (ISO 31000, 2018)

2.1.2.6 Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Enterprise risk manajement disclosure adalah sebuah informasi yang ada kaitannya dengan komitmen pimpinan suatu perusahaan dalam mengelola risiko. Tindakan pengelolaan risiko yang diambil perusahaan digunakan untuk merespon bermacam-macam risiko yang terjadi akibat kegiatan perusahaan. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Cara mencegah tersebut digunakan untuk mengurangi, menghindari atau mentransfer risiko pada tahap awal proses kegiatan (Siregar & Safitri, 2019). Pengungkapan *enterprise risk manajement* (ERM) adalah menyajikan informasi yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengelola risiko (Wulandari et al., 2025).

Menurut Trisnawati (2021:3) pengungkapan manajemen risiko perusahaan sebagai berikut:

“ERM *disclosure* dapat menginformasikan tentang pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, serta efek dan dampaknya terhadap masa depan perusahaan” (Trisnawati, 2021:3).

Menurut Kusumaningrum & Arifin (2022) pengungkapan manajemen risiko perusahaan sebagai berikut:

“Pengungkapan manajemen risiko adalah salah satu elemen terpenting dari manajemen risiko. Risiko pengungkapan adalah ketika pembaca laporan tahunan menerima informasi tentang peluang atau prospek, bahaya, kerugian, ancaman atau risiko yang mempengaruhi perusahaan” (Kusumaningrum & Arifin, 2022)

2.1.2.7 Indikator Enterprise Risk Management Disclosure

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko perusahaan, yaitu manajemen risiko perusahaan framework yang dikeluarkan oleh ISO 31000, yang mana terdapat 24 item pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang mencakup lima dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan atas kerangka kerja manajemen risiko, penerapan atau implementasi atas manajemen risiko, monitoring dan review pada kerangka kerja manajemen risiko, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko perusahaan adalah pengungkapan manajemen risiko perusahaan index.

$$ERMDI = \frac{\sum ij Ditem}{\sum ij ADitem}$$

Keterangan:

ERMDI = *Enterprise Risk Management Disclosure Index*

$\sum_{ij} \text{Ditem}$ = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang diungkapkan

$\sum_{ij} \text{Aditem}$ = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang seharusnya diungkapkan

Tabel 2. 1
Dimensi Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

No	Dimensi pengungkapan manajemen risiko perusahaan	Kode
	Mandat dan Komitmen	
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A2
3	Terdapat tanggung jawab dengan komisaris terhadap manajemen risiko	A3
	Perencanaan kerangka kerja manajemen risiko	
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas	B4
5	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	B5
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	B6
7	Terdapat sistem pengendalian internal	B7
8	Terdapat <i>charter</i> audit internal	B8
9	Terdapat <i>charter</i> komite pemantauan risiko	B9
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	B10
11	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja	B11
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko pertahun	B12
13	Terbentuknya <i>corporate governance</i>	B13
14	Terdapat infrastruktur organisasi	B14
15	Terdapat <i>stakeholders analysis</i>	B15
16	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	B16
	Penerapan manajemen risiko	
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	C17
18	Terdapat pembagian risiko internal	C18
19	Terdapat pembagian risiko eksternal	C19
	Penerapan manajemen risiko	
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	C20
	Monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko	
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan direksi	D21
22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun internal perbaikan kerangka manajemen risiko secara berkelanjutan	D22

	Monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko	
23	Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan mengenai manajemen perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berkelanjutan	E23
24	<i>Benchmarking</i>	E24

Sumber : (ISO 31000, 2018)

2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual

2.1.3.1 Pengertian Modal Intelektual

Intellectual capital dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang dapat berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Arifin et al., 2021:36).

Menurut Dewi & Mutiara (2020) pengertian modal intelektual adalah sebagai berikut:

“Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang jika dimanfaatkan secara efektif dapat meningkatkan keuntungan dan daya saing bagi perusahaan” (Dewi et al., 2020).

Menurut Febriany (2019) pengertian modal intelektual adalah sebagai berikut:

“Modal intelektual adalah suatu bagian dari aset tidak berwujud yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing. Modal

intelektual dapat memberikan nilai tambah perusahaan apabila diimplementasikan dengan baik” (Febriany, 2019).

Menurut Ginting & Sagala (2020) pengertian modal intelektual adalah sebagai berikut:

“Modal intelektual merupakan aset tak berwujud yang terdiri dari pengetahuan akan karyawan, kekayaan intelektual, dan kemampuan perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif dan menghasilkan manfaat di masa sekarang dan memberikan manfaat secara berkelanjutan” (Ginting & Sagala, 2020)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa modal intelektual adalah suatu aset tidak berwujud yang terdiri dari pengetahuan, informasi, serta kemampuan karyawan dan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah.

2.1.3.2 Pengertian Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan *intellectual capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital*), dan modal pelanggan (*customer capital*). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi dan sistem informasi yang dimiliki (Mariani & Suryani, 2018).

Menurut Ulum (2017:176) Pengungkapan modal intelektual adalah:

“*Intellectual capital disclosure* adalah jumlah pengungkapan informasi tentang IC yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan” (Ulum, 2017:176).

Menurut Kuncoro (2018) Pengungkapan modal intelektual adalah:

“Pengungkapan modal intelektual adalahh informasi berharga bagi investor, yang dapat membanu mereka mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan dan membantu mereka menilai kondisi perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga membangun kepercayaan dan rasa aman bagi para stakeholder” (Kuncoro, 2018).

Menurut Laurencia & Meiden (2020) Pengungkapan modal intelektual adalah:

“Pengungkapan modal intelektual adalah penyajian modal intelektual perusahaan dalam laporan keuangan yang brtujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak-pihak eksternal” (Laurencia & Meiden, 2020).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan modal intelektual adalah suatu proses penyampaian informasi mengenai aset tidak berwujud terdiri dari modal manusia, modal organisai dan modal pelanggan. Pengungkapan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, memberikan informasi yang bernilai bagi investor dan *stakeholder*, serta membantu dalam menilai prospek dan kondisi perusahaan.

2.1.3.3 Faktor-faktor Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Nugroho (2012) dalam Reditha & Mayangsari (2022) terdapat lima motif terkait pengungkapan modal intelektual yaitu:

1. Dengan pengidentifikasian modal intelektual perusahaan dapat memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat memudahkan perusahaan merumuskan strategi bisnis.
 2. Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi dasar evaluasi terkait strategi yang ingin dicapai oleh perusahaan.
 3. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan evaluasi terkait nilai bagi pengakuisisi perusahaan tersebut pada saat merger dan akuisisi.
 4. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan dasar pemberian kompensasi dan insentif.
 5. Menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan.
- (Reditha & Mayangsari, 2022)

2.1.2.4 Komponen Modal Intelektual

Menurut *International Federation of Accountan* (IFAC) dalam (Arifin et al., 2021:26-40) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori yaitu:

1. “*Human capital*”
2. *Structural Capital* atau *Organization Capital*
3. *Relational Capital* atau *Consumer Capital*”.

(Arifin et al., 2021:26-40)

Berikut ini adalah penjabaran dari ketiga komponen modal intelektual menurut IFAC dijelaskan sebagai berikut :

1. *Human Capital*

Human capital merupakan lifeblood dalam *intellectual capital*. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan komponen tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training proframs*, *credential*, *experience*, *competence*, *recruitment*, *mentoring*, *learning programs*, *individual potential and personality*.

2. *Structural Capital atau Organization Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kkerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses manufakturing budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka intellectual

capital tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital atau Consumer Capital*

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Rational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

2.1.3.5 Pengukuran Modal Intelektual

Metode pengukuran modal intelektual dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengukuran non moneter (*non-financial*) dan moneter (*financial*). Hartono (2001) dalam (Arifin et al., 2021:13-24) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran non moneter dalam mengukur *intangible assets* perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun modal intelektual dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
2. Pengaruh internal development dalam pembentukan modal intelektual tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.
3. Pengkapitalisasian biaya menjadi aset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.”
(Arifin et al., 2021:13-24)

Dalam penelitian ini modal intelektual diukur menggunakan metode yang disebut *value added intellectual coefficient* (VAIC). Metode ini dikembangkan oleh Pulic tahun 1997. Metode VAIC didesain untuk menyaikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Metode VAIC mengukur seberapa dan bagaimana efisien *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai perusahaan.

Pengukuran dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017).

Berikut rumus *value added*.

$$VA = OUT - IN$$

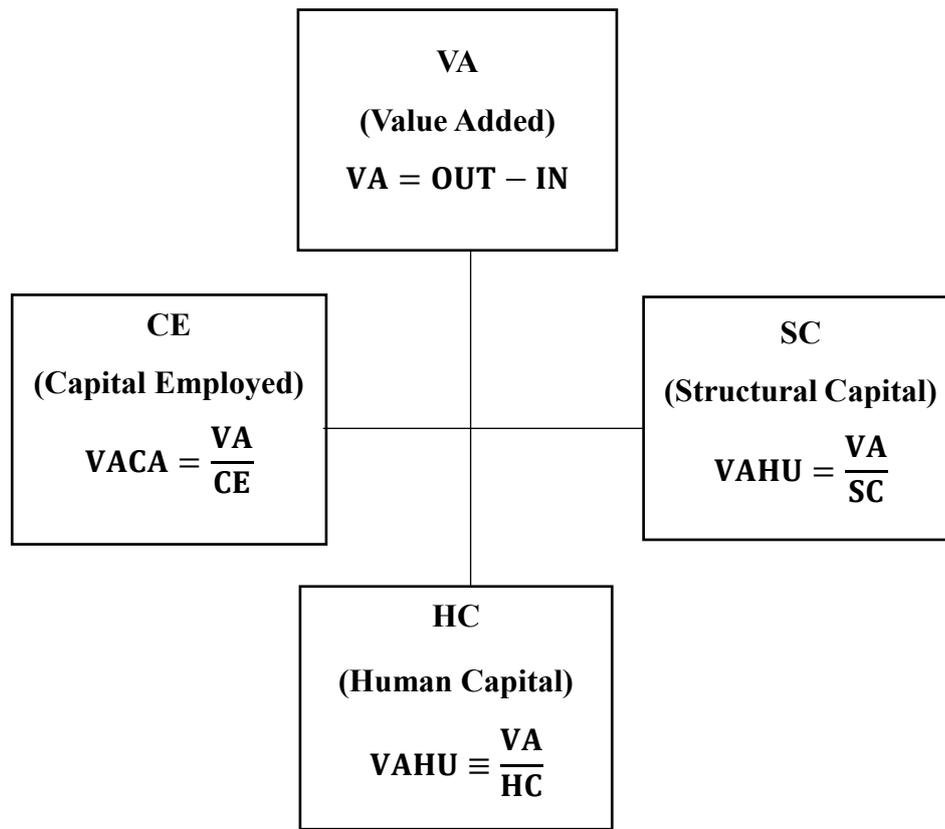
Keterangan:

VA = *Value Added*

OUT = *Revenue* atau pendapatan

IN = Beban usaha (beban karyawan tidak termasuk dalam ini karena karyawan berperan sebagai pencipta nilai)

Value added dipengaruhi oleh *human capital* (HC), *structural capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA.



Gambar 2.3
Komponen VAIC

Berikut ini keterangan mengenai komponen VAIC yaitu sebagai berikut:

1. VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed*.
2. VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan dari human capital untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

3. STVA menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai.

Rasio terakhir adalah menjumlahkan semua koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan rumus :

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Ihyaul Ulum memodifikasi VAIC untuk mengukur kapasitas intelektual perusahaan. Rumus ini tidak jauh berbeda dengan rumus umum, perbedaan mendasar terletak pada akun-akun terkait perhitungan nilai tambah.

2.1.3.6 Indikator Modal Intelektual

Penelitian ini menggunakan Pengungkapan modal intelektual *index*, yang mana menggunakan 78 item Pengungkapan modal intelektual *index* yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu : 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; 6) pernyataan strategis. Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengukuran *intellectual capital* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ICDI = \frac{\sum ij Ditem}{\sum ij ADitem}$$

Keterangan:

ICDI = *Intellectual Capital Disclosure Index*

Σ_{ij} Ditem = Total skor *Intellectual Capital* item yang diungkapkan.

Σ_{ij} Aditem = Total Skor *Intellectual capital* item yang seharusnya Diungkapkan

Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing-masing akan diberi skor 1 (satu), sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu) item saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (nol).

Tabel 2. 2
Indekss Pengungkapan Modal Intelektual

Karyawan (28 Item)	
E1	Karyawan dibagi dalam kelompok umur.
E2	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas.
E3	Karyawan dibagi dalam kelompok gender.
E4	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan.
E5	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen.
E6	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja.
E7	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan.
E8	Tingkat perputaran karyawan.
E9	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan.
E10	Komentar mengenai kesehatan dan keselamatan karyawan.
E11	Tingkat absensi karyawan.
E12	Diskusi tentang interview karyawan.
E13	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi
E14	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya.
E15	Beban pendidikan dan pelatihan.
E16	Beban pendidikan dan pelatihan per jumlah karyawan.
E17	Beban karyawan per jumlah karyawan.
E18	Kebijakan rekrutmen perusahaan. Rekrutmen adalah proses menarik, screening, dan memilih orang yang memenuhi syarat pekerjaan. Semua perusahaan dalam industri apapun bisa mendapatkan keuntungan dari kontigensi atau mempertahankan

Karyawan (28 Item)	
	mempertahankan perekrutan professional atau proses aih daya agen perekrutan.
E19	Departemen SDM, divisi atau fungsinya.
E20	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan.
E21	Kesempatan berkarir.
E22	Sistem remunerasi dan insentif Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima pegawai sebagai diasosiasikan dengan penghargaan dalam bentuk uang (monetary reward), atau dapat diartikan juga sebagai upah atau gaji. Insentif adalah kompensasi yang mengaitkan gaji dengan produktivitas. Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.
E23	Pensiun. Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya berhak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap memperoleh dana pensiun sampai meninggal dunia.
E24	Kebijakan asuransi.
E25	Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci.
E26	Penghasilan per karyawan.
E27	Nilai tambah per karyawan.
Pelanggan (14 item)	
C1	Jumlah pelanggan.
C2	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan.
C3	Penjualan tahunan per segmen atau produk.
C4	Rata-rata pembelian per pelanggan.
C5	Ketergantungan pada pelanggan kunci.
C6	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan.
C7	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan.
C8	Pendidikan atau pelatihan pelanggan.
C9	Rasio pelanggan per karyawan.
C10	Nilai tambah per pelanggan atau segmen.
C11	Market share absolut (%) dalam industri.
C12	Market share relative perusahaan (tidak dinyatakan dalam %).
C13	Market share berdasarkan Negara, segmen atau produk.
C14	Pembelian kembali oleh pelanggan.
Teknologi Informasi (5 item)	
T11	Deskripsi investasi TI.
T12	Deskripsi sistem TI.
T13	Asset perangkat lunak yang dimiliki atau dikembangkan oleh perusahaan.
T14	Deskripsi mengenai fasilitas TI.

Teknologi Informasi (5 item)	
T15	Informasi beban TI.
Proses (8 item)	
P1	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan.
P2	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja.
P3	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah.
P4	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal.
P5	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal.
P6	Ukuran kegagalan proses internal.
P7	Diskusi tentang tunjangan tambahan dan program social perusahaan.
P8	Penerimaan lingkungan dan pernyataan atau kebijakan.
Riset dan Pengembangan (9 item)	
RD1	Pernyataan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktifitas R&D.
RD2	Beban R&D.
RD3	Rasio beban R&D terhadap penjualan.
RD4	Investasi R&D dalam riset dasar.
RD5	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD6	Detail R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD7	Detail prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan.
RD8	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain.
RD9	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan (ending).
Pernyataan Strategi (15 item)	
S1	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru.
S2	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan.
S3	Informasi tentang aliansi strategik perusahaan.
S4	Tujuan dan alasan aliansi strategik.
S5	Komentar terhadap dampak aliansi strategik.
S6	Deskripsi jaringan <i>supplier</i> dan <i>disributor</i> .
S7	Pernyataan tentang <i>image</i> dan <i>brand</i> .
S8	Pernyataan tentang budaya perusahaan.
S9	Pernyataan tentang <i>best practice</i> .
S10	Struktur organisasional perusahaan.
S11	Pemanfaatan energy, bahan baku, dan bahan masukan lainnya.
S12	Deskripsi pada lingkungan.
S13	Deskripsi tentang keterbatasan komunitas.
S14	Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan
Pernyataan Strategi (15 item)	
tanggung jawab sosial perusahaan.	
S15	Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak.

Sumber : (Ulum, 2017)

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham.

Menurut Harmono (2022:233) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan adalah suatu kinerja perusahaan yang menggambarkan harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan masyarakat terhadap kinerja perusahaan” (Harmono, 2022:233).

Menurut Fahmi (2020:82) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang” (Fahmi, 2020:82).

Menurut Mayangsari dalam Ningrum (2022:20) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan” (Ningrum, 2022:20).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai suatu perusahaan merupakan persepsi investor dan pasar terhadap kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya serta mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

2.1.4.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai perusahaan

Menurut Sudana (2019:7-8) para pakar di bidang keuangan merumuskan tujuan normatif suatu perusahaan adalah, untuk memaksimumkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
 2. Mempertimbangkan faktor risiko.
 3. Memaksimumkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekadar laba menurut pengertian akuntansi.
 4. Memaksimumkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.
- (Sudana, 2019:7-8)

2.1.4.3 Proses Nilai Perusahaan

Dalam Mardiyanto (2009:183) ramai atau lesunya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tentu akan memengaruhi kinerja perusahaan secara

internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan amat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi lain, keputusan investor untuk menanamkan dananya di sektor riil atau finansial ditentukan oleh dana yang dimiliki (pendapatan/ tabungan), usia, tingkat bunga, dan preferensi terhadap risiko yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan, yang akan tercermin dari harga saham perusahaan bersangkutan di pasar modal (Mardiyanto, 2009:183).

2.1.4.4 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Wiyono & Kusuma (2017:81) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara penjual dan investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu dalam

teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan (Wiyono & Kusuma, 2017:81).

2.1.4.5 Indikator Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menurut Harmono (2022:114) adalah sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to book value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan investor ketika memutuskan membeli suatu saham. Nilai perusahaan dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada para pemegang saham ketika harga saham perusahaan tersebut meningkat.

Rumus *Price to Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

MPS : *Market Price per share* atau harga pasar per saham

BPS : *Book Price per Share* atau nilai buku per saham

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio merupakan harga perlembar saham, indikator ini digunakan dalam laporan laba rugi dan telah menjadi bentuk standar laporan keuangan bagi perusahaan. Rasio PER menunjukkan seberapa

banyak investor menilai harga suatu saham sebagai kelipatan pendapatannya.

Rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER : *Price Earning Ratio*

MPS : *Market Price Per Share* atau harga pasar per saham

EPS : *Earning Per Share* atau laba per saham

3. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share adalah suatu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *Earning Per Share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning after Tax* atau pendapatan setelah pajak

JSB : Jumlah saham yang beredar

(Harmono, 2022:114)

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV dipilih sebagai ukuran nilai perusahaan karena

menggambarkan besarnya penghargaan yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*) (Sugiono, 2016:71).

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Gustiara Darmawan, Yenni Agustina 2023	Pengaruh Intellectual Capital Disclosure dan Enterprise Risk Management Disclosure Pada Nilai Perusahaan	ERM disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan IC disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan Perbankan 2017-2021
2	Devi Puspitasari, Bahtiar Usman 2022	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko dan intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sebagai Variabel Moderasi	Manajemen risiko dan intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Meliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambah variabel Leverage Sebagai Variabel Moderasi
3	Siska Puspa Pertiwi, Dwi Suharti 2022	Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual dan	Pengungkapan manajemen risiko berpengaruh negatif	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan	Penulis tidak menambah variabel Diversifikasi Pendapatan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan	signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan	modal intelektual terhadap nilai perusahaan	
4	Tajung budi Hapsari, Imam Ghozali 2022	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan Manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan Manufaktur 2019-2020
5	Wahyudi Makmur, Jeni Kamase, Andi Nurwanah 2022	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Interveing	Modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkan variabel Kinerja Keuangan Sebagai variabel Interveing
6	Cristofel, Kurniawati 2021	Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Sosial Responsibility dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan manajemen risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkan variabel Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Institusional
7	Muhammad Rizki Mabrur, Surya	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Manajement	Pengungkapan ERM berpengaruh positif dan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen	Penulis tidak meneliti perusahaan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Raharja 2021	dan Pengungkapan intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan	signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	risiko dan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Pertambahan 2015-2018
8	Vebyeta Listiani, Dodik Ariyanto 2021	Pengungkapan Manajemen Risiko, Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan Farmasi	ERMD dan ICD berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan pengungkapan modal intelektual	Penulis tidak meneliti perusahaan Farmasi 2015-2019
9	Ana Dwiyanti Candra, I Dewa Nyoman Wiratmaja 2020	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management, Pengungkapan Intellectual Capital dan Struktur Pengelolaan Pada Nilai Perusahaan	ERMD berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan IC tidak mempengaruhi nilai perusahaan	Meneliti variabel ERMD dan IC terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan Perbankan 2016-2018
10	Astina Elisabeth S. Emar, Sri Ayem 2020	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi	Pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkan variabel Good Corporate Governance

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	Nur Zahrah Yulitaningti as, Erna Hidayah 2020	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkan variabel Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi
12	Suci Rahmasari, Wuryan Andayani 2019	Pengaruh Pengungkapan Atas Manajemen Risiko Perusahaan, Modal Intelektual dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko perusahaan, modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkan variabel Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
13	Ida Ayu Melina Suniari, I G.N Agung Suaryana 2017	Pengaruh Umur dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkan variabel Umur dan Ukuran Perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap

Nilai Perusahaan

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi memiliki peran penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena memberikan keterangan, gambaran, serta kondisi suatu perusahaan. Informasi yang akurat, lengkap, dan relevan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu bentuk informasi yang berperan dalam hal ini adalah mengenai profil risiko perusahaan serta bagaimana risiko tersebut dikelola yang dikenal sebagai pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Manajemen risiko perusahaan merupakan proses pengelolaan terhadap risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang. Selain itu, akurasi serta ketepatan waktu dalam pengungkapan informasi menjadi faktor yang sangat penting bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para

stakeholders, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif. Artinya, pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, serta dapat menjadi informasi untuk *stakeholders* dan meningkatkan transparansi perusahaan (Candra & Wiratmaja, 2020). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin jelas bahwa perusahaan tersebut transparan dalam menyampaikan informasi yang dapat dilihat sebagai sinyal positif oleh para investor (Hapsari, 2022; Metana, 2023; Yulitaningtias, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi informasi yang diungkapkan terkait manajemen risiko maka semakin besar peningkatan nilai perusahaan tersebut.

2.2.2 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

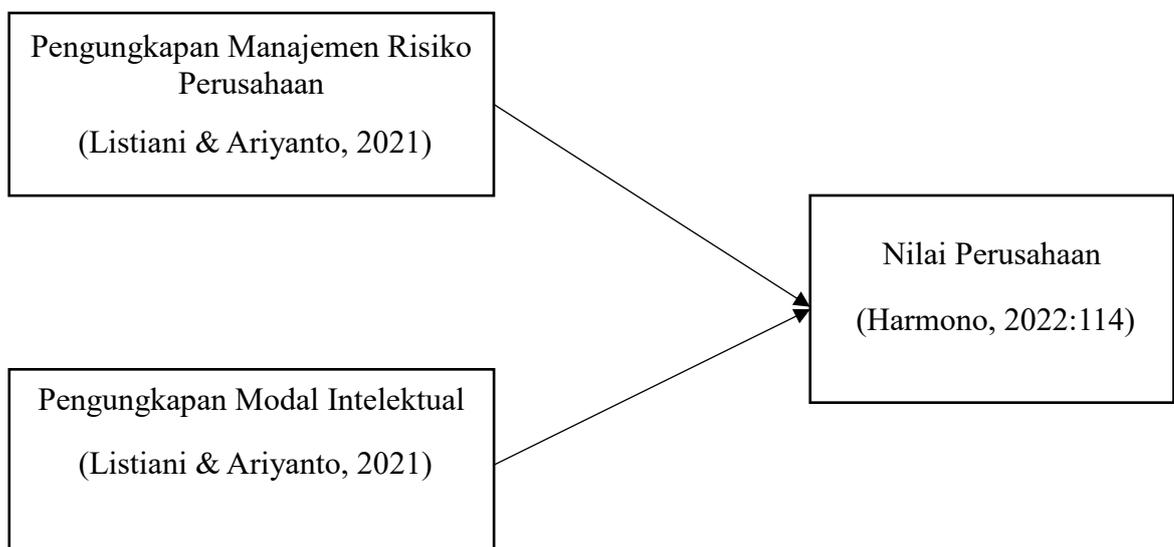
Informasi mengenai modal intelektual memiliki peran penting bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi dan mengembangkan prospeknya di masa depan. Jika pelaporan modal intelektual tidak diungkapkan atau hanya disajikan secara terbatas kepada pihak eksternal, investor akan mengalami keterbatasan informasi mengenai pengelolaan dan pengembangan aset tak berwujud perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan persepsi yang lebih rendah terhadap kondisi serta prospek perusahaan. Oleh karena itu, modal

intelektual dianggap sebagai faktor utama dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dapat dicapai.

Menurut teori sinyal informasi yang disampaikan oleh perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu informasi penting yang diperlukan oleh investor. Pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat menjadi tanda kualitas bagi investor tentang kinerja di masa depan. Investor memiliki keyakinan bahwa semakin banyak item yang diungkapkan dalam modal intelektual semakin banyak kepemilikan modal intelektual yang dikelola dalam perusahaan dimana hal ini akan mempermudah perusahaan untuk mencapai kinerja yang maksimal (Rahmasari & Andayani, 2019). Keyakinan inilah yang mendorong investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga nilai pasar saham pada perusahaan akan meningkat dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan modal intelektual maka akan memberi dampak positif berupa peningkatan nilai perusahaan (Dutrianda , 2020; Listiani, 2021; Suniarti, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, menurut pemahaman penulis pengungkapan modal intelektual dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai aset intelektual yang dimiliki seperti sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan. Pengungkapan ini berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai

potensi dan prospek perusahaan di masa depan. Semakin luas pengungkapan modal intelektual, semakin besar kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan reputasi perusahaan di pasar.



Tabel 2. 4
Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99-100) menyebutkan bahwa hipotesis adalah :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data” (Sugiyono, 2023:99-100).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan pengungkapan manajemen risiko perusahaan dan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel independen serta Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 2 : Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan